

litrus.



PERIKANAN TANGKAP

DI WILAYAH PERBATASAN **INDONESIA & TIMOR LESTE**

Dinamika Ekologi dan Sosial Ekonomi

Beatrix M. Rehatta





PERIKANAN TANGKAP

DI WILAYAH PERBATASAN **INDONESIA & TIMOR LESTE**

Dinamika Ekologi dan Sosial Ekonomi

Beatrice M. Rehatta

 Penerbit

**PERIKANAN TANGKAP DI WILAYAH PERBATASAN
INDONESIA DAN TIMOR LESTE**
Dinamika Ekologi dan Sosial-Ekonomi

Ditulis oleh:

Beatrix M. Rehatta

Diterbitkan, dicetak, dan didistribusikan oleh
PT. Literasi Nusantara Abadi Grup
Perumahan Puncak Joyo Agung Residence Kav. B11 Merjosari
Kecamatan Lowokwaru Kota Malang 65144
Telp: +6285887254603, +6285841411519
Email: literasinusantaraofficial@gmail.com
Web: www.penerbitlitnus.co.id
Anggota IKAPI No. 340/JTI/2022



Hak Cipta dilindungi oleh undang-undang. Dilarang mengutip
atau memperbanyak baik sebagian ataupun keseluruhan isi buku
dengan cara apa pun tanpa izin tertulis dari penerbit.

Cetakan I, Desember 2024

Perancang sampul: Noufal Fahriza
Penata letak: Diki

ISBN: 978-634-206-120-6

vi + 80 hlm. ; 15,5x23 cm.

©Desember 2024

Prakata

Puji syukur kami panjatkan kepada Tuhan Yang Maha Esa atas terselesaikannya buku referensi berjudul *Perikanan Tangkap di Wilayah Perbatasan Indonesia dan Timor Leste: Dinamika Ekologi dan Sosial-Ekonomi*. Buku ini merupakan hasil penelitian yang mendalam mengenai sektor perikanan di wilayah perbatasan Indonesia dan Timor Leste, khususnya di perairan Selat Ombai. Penelitian ini bertujuan untuk memberikan pemahaman yang lebih komprehensif mengenai dinamika ekologi dan sosial-ekonomi yang berkembang dalam sektor perikanan tangkap, yang menjadi tulang punggung kehidupan ekonomi masyarakat di kedua negara.

Selat Ombai memiliki peran strategis tidak hanya dalam aspek geografi, tetapi juga dalam ekosistem lautnya yang kaya akan sumber daya ikan, termasuk ikan tuna, cakalang dan tongkol (TCT), serta berbagai jenis pelagis kecil yang bernilai ekonomi tinggi. Potensi sumber daya laut ini telah lama dimanfaatkan oleh masyarakat nelayan di Kabupaten Belu (Indonesia) dan Distrik Bobonaro (Timor Leste). Namun, seiring dengan meningkatnya aktivitas perikanan, tantangan lintas batas, isu lingkungan, serta persoalan sosial-ekonomi juga semakin mengemuka. Oleh karena itu, buku ini hadir untuk mengidentifikasi dan menganalisis isu-isu tersebut serta memberikan rekomendasi kebijakan yang berkelanjutan.

Kami berharap buku ini dapat menjadi rujukan penting bagi para pembuat kebijakan, peneliti, akademisi, dan praktisi dalam memahami kondisi nyata di lapangan. Dengan fokus pada aspek pengelolaan sumber daya perikanan yang berkelanjutan, kami berupaya memberikan solusi berbasis bukti yang tidak hanya mempertimbangkan aspek ekologis, tetapi juga faktor sosial dan ekonomi yang memengaruhi kehidupan masyarakat pesisir di wilayah perbatasan.

Pada kesempatan ini, kami ingin menyampaikan rasa terima kasih yang mendalam kepada semua pihak yang telah berkontribusi dalam proses penyusunan buku ini. Terima kasih kepada para nelayan yang telah bersedia menjadi responden, para akademisi dan pengelola perikanan yang telah berbagi pengetahuan dan pengalaman mereka, serta kepada instansi terkait di Indonesia dan Timor Leste yang telah memberikan dukungan penuh selama proses penelitian berlangsung.

Kami menyadari bahwa hasil penelitian ini masih memiliki keterbatasan. Oleh karena itu, kritik dan saran yang membangun sangat kami harapkan guna penyempurnaan di masa mendatang. Semoga buku ini dapat memberikan kontribusi yang berarti bagi pengembangan sektor perikanan tangkap yang lebih baik di wilayah perbatasan Indonesia dan Timor Leste dan menjadi inspirasi bagi penelitian-penelitian lebih lanjut di bidang ini.

Akhir kata, semoga buku ini dapat memberikan manfaat yang sebesar-besarnya bagi kemajuan perikanan di Indonesia dan Timor Leste, serta kesejahteraan masyarakat pesisir di kedua negara.

Daftar Isi

| | |
|------------------|-----|
| Prakata | iii |
| Daftar Isi | v |

BAB I

| | |
|---|---|
| Prawacana: Perikanan Tangkap di Wilayah Perbatasan Indonesia dan Timor Leste..... | 1 |
|---|---|

BAB II

| | |
|---|---|
| Kondisi Ekologi Sumber Daya Perikanan di Selat Ombai..... | 3 |
| Profil Ekosistem Selat Ombai..... | 3 |
| Jenis Sumber Daya Ikan..... | 5 |
| Dampak Perubahan Iklim dan Aktivitas Manusia | 6 |

BAB III

| | |
|---|----|
| Karakteristik Sosial-Ekonomi Masyarakat Nelayan | 9 |
| Profil Masyarakat Nelayan..... | 9 |
| Karakteristik Demografi Masyarakat Nelayan | 10 |
| Aktivitas Perikanan Tangkap | 12 |
| Keterkaitan Sosial dan Ekonomi | 15 |

BAB IV

| | |
|--|----|
| Isu dan Permasalahan Lintas Batas | 25 |
| <i>Overfishing</i> dan Pengelolaan Sumber Daya | 25 |
| <i>Overfishing</i> dan Kerusakan Ekosistem Laut di Perbatasan Selat Ombai..... | 30 |

| | |
|--|----|
| Kerusakan Habitat dan Lingkungan | 33 |
| Konflik Sosial dan Kelembagaan | 35 |

BAB V

| | |
|---|-----------|
| Rantai Pasok dan Pemasaran Hasil Perikanan | 39 |
| Rantai Pasok Perikanan Pelagis Kecil | 39 |
| Pemasaran Ikan Tuna | 43 |
| Perbandingan Biaya Operasional | 51 |

BAB VI

| | |
|--|-----------|
| Rekomendasi Kebijakan Pengelolaan Perikanan Berkelanjutan | 55 |
| Pengelolaan Sumber Daya Perikanan | 55 |
| Kolaborasi Antarnegara dalam Pengelolaan Lintas Batas | 65 |
| Peran Lembaga Pemerintah dan Organisasi Internasional | 67 |
| Daftar Pustaka | 71 |



BAB I

Prawacana: Perikanan Tangkap di Wilayah Perbatasan Indonesia dan Timor Leste

Wilayah perbatasan Indonesia dan Timor Leste di Selat Ombai memiliki posisi strategis yang signifikan bagi sektor perikanan, didukung oleh produktivitas primer yang tinggi. Selat ini juga berperan sebagai jalur penting bagi biota laut peruaya, seperti paus dan lumba-lumba, yang melintasi wilayah tersebut.

Potensi sumber daya ikan di Selat Ombai sangat melimpah, mencakup ikan pelagis besar seperti tuna, cakalang, dan tongkol (TCT), ikan pelagis kecil, serta ikan demersal. Sumber daya ini telah dimanfaatkan oleh masyarakat pesisir di Kabupaten Belu, Indonesia, dan Distrik Bobonaro, Timor Leste, untuk memenuhi kebutuhan lokal, regional, hingga internasional. Jika dikelola dengan baik, potensi ini dapat memberikan manfaat ekonomi yang besar bagi masyarakat setempat dan pemerintah kedua negara.

Aktivitas perikanan di wilayah perbatasan ini telah berlangsung sejak lama, dengan peningkatan intensitas yang mulai terlihat sejak tahun 1999. Perkembangan tersebut berdampak pada peningkatan aktivitas ekonomi, khususnya di sektor perikanan. Pemasaran hasil tangkapan, seperti ikan segar, telah mencakup wilayah Kupang, Surabaya, Denpasar, hingga negara tetangga, Timor Leste. Interaksi ekonomi ini menciptakan hubungan erat antara komunitas masyarakat di kedua negara.

Sumber daya ikan pelagis kecil memiliki peran vital sebagai sumber protein hewani dan mata pencaharian masyarakat. Jenis-jenis ikan pelagis kecil yang signifikan meliputi ikan tembang, terbang, layang, selar, kembung, dan julung-julung. Sementara itu, ikan pelagis besar seperti tuna, tongkol, dan cakalang (TCT) menjadi komoditas penting, dengan tuna sirip kuning sebagai jenis yang paling dominan.

Kabupaten Belu di Indonesia dan Distrik Bobonaro di Timor Leste berbagi pemanfaatan perairan Selat Ombai, yang dikategorikan sebagai perikanan lintas batas (3). Pemanfaatan ini telah memberikan manfaat ekonomi bagi nelayan kedua negara. Namun, pengelolaan yang optimal masih menjadi tantangan besar.

Sebagian besar aktivitas perikanan tangkap di wilayah ini dilakukan dalam skala kecil. Sekitar 95% armada terdiri atas perahu tanpa motor dan perahu motor tempel, dengan alat tangkap pasif yang dominan digunakan untuk perairan dangkal. Sayangnya, kondisi pengelolaan perikanan di perairan perbatasan ini belum mencapai tingkat yang memadai, sehingga memerlukan berbagai upaya perbaikan.

Oleh karena itu, penting untuk melakukan identifikasi dan analisis menyeluruh terhadap kondisi perikanan tangkap di wilayah perbatasan Indonesia dan Timor Leste. Penelitian ini berfokus pada Kabupaten Belu dan Distrik Bobonaro untuk merancang kebijakan pengelolaan perikanan tangkap yang terintegrasi dan berkelanjutan, guna memastikan manfaat jangka panjang bagi masyarakat dan ekosistem.



BAB II

Kondisi Ekologi Sumber Daya Perikanan di Selat Ombai

Profil Ekosistem Selat Ombai

Selat Ombai, yang terletak di wilayah Timur Indonesia, merupakan jalur perairan strategis yang menghubungkan Laut Banda dan Laut Sawu. Selat ini memainkan peran penting dalam sirkulasi arus laut global melalui Indonesian Throughflow (ARLINDO) (Harahab, dkk., 2023). Arus yang kuat membawa nutrisi penting yang mendukung ekosistem laut yang kaya dan produktif, sekaligus memengaruhi iklim regional. Ekosistem ini mencakup berbagai habitat penting seperti terumbu karang, padang lamun, dan hutan mangrove, yang menjadi rumah bagi beragam flora dan fauna laut.

Flora di perairan ini meliputi alga dan lamun. Alga berfungsi sebagai sumber makanan utama bagi biota laut kecil dan mendukung siklus karbon laut, sementara padang lamun menjadi habitat penting bagi penyusut dan spesies ikan untuk berkembang biak. Selain flora, fauna laut di Selat

Ombai sangat beragam. Ikan pelagis seperti tuna, cakalang, dan tongkol sering bermigrasi melintasi perairan ini, sedangkan ikan demersal seperti kakap dan kerapu memanfaatkan terumbu karang untuk perlindungan dan reproduksi. Beberapa spesies mamalia laut, seperti paus dan lumba-lumba, juga terlihat saat migrasi tahunan.

Produktivitas primer di Selat Ombai dipengaruhi oleh proses *upwelling* yang membawa nutrisi dari dasar laut ke permukaan, memungkinkan fitoplankton berkembang. Fitoplankton ini menjadi dasar rantai makanan laut, menyediakan makanan bagi zooplankton, ikan kecil, hingga predator di tingkat trofik yang lebih tinggi. Dengan ketersediaan nutrisi yang melimpah, Selat Ombai menjadi habitat ideal bagi populasi ikan pelagis dan demersal yang bernilai ekonomis tinggi, mendukung ekonomi masyarakat pesisir yang bergantung pada sektor perikanan.

Menurut Dafuiddin (2011), habitat laut utama di Selat Ombai meliputi:

1. Terumbu Karang

Terumbu karang adalah ekosistem kompleks yang mendukung ribuan spesies biota laut. Selain menjadi tempat berlindung dan berkembang biak, terumbu karang melindungi garis pantai dari erosi dan mendukung wisata bahari. Namun, ancaman seperti pemutihan karang akibat kenaikan suhu laut dan penangkapan ikan destruktif mengancam kelestariannya.

2. Padang Lamun

Lamun berperan penting sebagai habitat bagi penyu dan ikan muda, sekaligus membantu menstabilkan sedimen dasar laut dan menyerap karbon untuk mitigasi perubahan iklim. Aktivitas reklamasi pantai dan pencemaran dapat mengancam keberlanjutannya.

3. Hutan Mangrove

Hutan mangrove melindungi garis pantai dari abrasi dan menyediakan habitat bagi ikan serta krustasea. Mangrove juga menyerap karbon dalam jumlah besar, mendukung mitigasi perubahan iklim. Sayangnya,



BAB III

Karakteristik Sosial-Ekonomi Masyarakat Nelayan

Profil Masyarakat Nelayan

Masyarakat nelayan merupakan kelompok sosial yang kehidupannya bergantung pada laut dan sumber daya perikanan. Mereka umumnya tinggal di daerah pesisir, di mana hasil laut menjadi tumpuan utama ekonomi dan kehidupan sehari-hari. Berdasarkan klasifikasi, terdapat dua jenis nelayan: nelayan tradisional dan nelayan modern. Nelayan tradisional menggunakan metode sederhana seperti jaring dan pancing serta bekerja dalam kelompok atau keluarga. Sebaliknya, nelayan modern memanfaatkan teknologi yang lebih canggih, termasuk kapal motor dan alat tangkap modern, untuk meningkatkan hasil tangkapan mereka (Haryati, 2020).

Kehidupan sosial masyarakat nelayan erat kaitannya dengan tradisi dan budaya yang diwariskan secara turun-temurun. Ritual syukuran sebagai bentuk penghormatan terhadap hasil tangkapan laut adalah salah

satu contohnya. Kerja sama di dalam komunitas juga menjadi ciri khas, baik dalam kegiatan penangkapan ikan maupun dalam aspek kehidupan lainnya. Namun, kehidupan masyarakat nelayan juga dihadapkan pada tantangan besar, seperti ketergantungan terhadap sumber daya alam, dampak perubahan iklim, dan praktik perikanan yang tidak berkelanjutan.

Dalam konteks pembangunan, masyarakat nelayan memiliki peran penting dalam pelestarian sumber daya laut. Selain sebagai penjaga lingkungan, mereka juga dapat berkontribusi pada sektor lain seperti ekowisata, yang menawarkan peluang ekonomi tambahan. Kesadaran akan pentingnya pengelolaan sumber daya laut semakin meningkat, mendorong masyarakat nelayan untuk mengikuti pelatihan keterampilan dan pendidikan lingkungan. Program-program ini dirancang untuk mendukung keberlanjutan dan kesejahteraan mereka.

Karakteristik Demografi Masyarakat Nelayan

Profil masyarakat nelayan di Kabupaten Belu dan Distrik Bobonaro memberikan gambaran penting tentang faktor-faktor demografi yang memengaruhi kehidupan dan aktivitas mereka.

1. Umur

Sebagian besar nelayan aktif berada dalam rentang usia produktif, yaitu 25—50 tahun. Kelompok usia ini umumnya memiliki kekuatan fisik yang cukup untuk menghadapi tantangan pekerjaan di laut. Sementara itu, nelayan yang lebih tua (di atas 50 tahun) memiliki pengalaman berharga dalam teknik penangkapan ikan dan pemahaman kondisi laut, yang sering kali menjadi sumber pengetahuan bagi generasi muda.

Generasi muda juga mulai terlibat dalam aktivitas perikanan, baik secara langsung sebagai nelayan maupun dalam kegiatan pendukung lainnya. Keterlibatan ini penting untuk keberlanjutan sektor perikanan, meskipun banyak dari mereka terpengaruh oleh peluang kerja di sektor lain yang lebih menjanjikan secara finansial.



BAB IV

Isu dan Permasalahan Lintas Batas

Overfishing dan Pengelolaan Sumber Daya

Masalah overfishing atau penangkapan ikan berlebihan di perairan perbatasan Kabupaten Belu dan Distrik Bobonaro menjadi perhatian serius bagi keberlanjutan ekosistem laut dan sumber daya ikan. Overfishing terjadi ketika jumlah ikan yang ditangkap melebihi kemampuan alam untuk memulihkan populasi ikan tersebut. Faktor penyebabnya mencakup tingginya permintaan pasar, penggunaan alat tangkap yang tidak ramah lingkungan, dan kurangnya pengelolaan yang efektif (Saputra, 2009).

Penyebab Overfishing di Perairan Perbatasan

1. **Permintaan Pasar yang Tinggi**
Permintaan global terhadap ikan komersial seperti tuna dan cakalang mendorong nelayan di kedua negara untuk meningkatkan jumlah tangkapan. Penangkapan dalam jumlah besar untuk memenuhi kebutuhan pasar lokal dan ekspor sering dilakukan tanpa mempertimbangkan batas keberlanjutan.

2. Penggunaan Teknologi Modern

Alat tangkap seperti jaring trawl dan kapal bermesin canggih memungkinkan penangkapan ikan dalam jumlah besar dalam waktu singkat. Namun, alat ini sering kali tidak selektif, sehingga ikan muda dan spesies non-target juga tertangkap, yang merugikan stok ikan jangka panjang.

Dampak Overfishing

1. Kerugian Ekonomi

Penurunan stok ikan menyebabkan nelayan harus pergi lebih jauh ke laut, meningkatkan biaya operasional dan risiko keselamatan. Bagi komunitas nelayan yang bergantung pada tangkapan ikan sebagai sumber pendapatan utama, situasi ini dapat memperburuk tingkat kemiskinan.

2. Kerusakan Ekosistem Laut

Penurunan populasi ikan mengganggu rantai makanan laut, yang selanjutnya memengaruhi habitat penting seperti terumbu karang dan padang lamun. Ketidakseimbangan ini dapat merusak keberlanjutan ekosistem secara keseluruhan, membahayakan flora dan fauna laut lainnya yang bergantung pada ekosistem yang sehat.

Solusi Pengelolaan Sumber Daya:

Diperlukan pengelolaan yang efektif dan berkelanjutan melalui kuota tangkapan, pengaturan musim penangkapan, serta pelarangan alat tangkap destruktif. Kolaborasi antara Indonesia dan Timor Leste juga penting, termasuk regulasi bersama, pengawasan perairan, dan pelatihan nelayan untuk praktik penangkapan yang berkelanjutan. Langkah ini diharapkan menjaga kelestarian sumber daya ikan di perairan Selat Ombai demi kesejahteraan masyarakat nelayan dan ekosistem laut.

Kerusakan Habitat dan Lingkungan

Aktivitas manusia telah menyebabkan kerusakan serius pada ekosistem laut di Selat Ombai. Faktor-faktor seperti sedimentasi, konversi lahan, dan



BAB V

Rantai Pasok dan Pemasaran Hasil Perikanan

Rantai Pasok Perikanan Pelagis Kecil

Rantai pasok perikanan pelagis kecil merupakan serangkaian proses yang menghubungkan nelayan dengan konsumen, menciptakan alur distribusi hasil tangkapan ikan yang kompleks, namun terorganisir. Proses ini melibatkan berbagai aktor, mulai dari nelayan, pedagang, hingga konsumen akhir dan sangat penting untuk memahami bagaimana hasil tangkapan dapat mencapai pasar lokal, regional, dan nasional (Wibowo, 2017).

Proses penangkapan ikan dimulai di lautan, di mana nelayan menangkap ikan pelagis kecil seperti sardine, anchovy, dan ikan teri. Nelayan biasanya menggunakan alat tangkap yang sederhana, seperti jaring insang atau pancing. Setelah mendapatkan hasil tangkapan, nelayan akan melakukan penyimpanan sementara di atas kapal, menjaga kesegaran ikan agar tidak cepat membusuk.

Setelah kembali ke pelabuhan, ikan yang ditangkap akan melalui proses pengolahan awal. Beberapa nelayan memilih untuk menjual

ikan dalam keadaan segar, sementara yang lain mungkin melakukan pengolahan lebih lanjut, seperti mengolah ikan menjadi ikan asin atau produk olahan lainnya. Proses ini penting untuk menambah nilai jual produk dan memperpanjang masa simpan ikan.

Hasil tangkapan yang telah diolah atau yang masih segar kemudian dipasarkan kepada pedagang lokal. Pedagang ini bisa berupa pengepul atau pedagang grosir yang membeli hasil tangkapan dalam jumlah besar. Dalam beberapa kasus, pedagang ini memiliki jaringan distribusi yang kuat, memungkinkan mereka untuk menjangkau pasar yang lebih luas.

Setelah pembelian, ikan biasanya disimpan dalam pendingin untuk menjaga kesegarannya sebelum didistribusikan ke pasar. Pedagang lokal memainkan peran penting dalam menghubungkan nelayan dengan konsumen, serta dalam menentukan harga pasar berdasarkan kualitas dan kuantitas hasil tangkapan.

Dari pedagang lokal, hasil tangkapan ikan pelagis kecil dapat dipasarkan ke pasar regional dan nasional. Dalam tahap ini, ikan sering kali didistribusikan melalui berbagai saluran, termasuk pasar tradisional, supermarket, dan bahkan ekspor ke negara lain. Pemasaran ini dapat melibatkan penggunaan transportasi yang lebih canggih, seperti truk pendingin untuk memastikan bahwa ikan tetap segar selama perjalanan.

Pemasaran ikan pelagis kecil juga dapat melibatkan agen atau distributor yang memiliki pengalaman dalam bidang logistik. Mereka memainkan peran penting dalam mengoptimalkan rute distribusi, meminimalkan waktu transportasi, dan mengurangi biaya sehingga harga akhir ikan di pasar tetap kompetitif.

Seiring dengan perkembangan teknologi, inovasi dalam proses rantai pasok juga mulai diterapkan. Penggunaan aplikasi digital dan platform *online* untuk menjual hasil tangkapan ikan semakin populer, memudahkan nelayan dan pedagang untuk menjangkau konsumen secara langsung. Hal ini dapat meningkatkan efisiensi dan transparansi dalam rantai pasok perikanan.



BAB VI

Rekomendasi Kebijakan Pengelolaan Perikanan Berkelanjutan

Pengelolaan Sumber Daya Perikanan

Pengelolaan sumber daya perikanan bertujuan untuk menjaga keberlanjutan ekosistem laut dan menjamin kesejahteraan nelayan. Proses ini melibatkan berbagai upaya pengaturan, pemanfaatan, dan konservasi sumber daya perikanan agar hasil tangkapan dapat dimanfaatkan secara optimal tanpa merusak ekosistem.

Adapun empat tinjauan aspek dalam pengelolaan sumber daya perikanan adalah sebagai berikut.

1. Tinjauan aspek ekologi
Indonesia saat ini aktif mendorong penerapan prinsip penangkapan ikan yang berkelanjutan dan bertanggung jawab, terutama di kalangan nelayan skala kecil. Fokus dorongan ini tertuju pada nelayan yang terlibat dalam praktik penangkapan serta pengelolaan perdagangan

tuna. Dari segi ekologi, keberlanjutan perikanan dapat dilihat dari kondisi stok sumber daya perikanan tangkap itu sendiri.

Berdasarkan data dari wilayah pengelolaan perikanan (WPP), status pemanfaatan ikan pelagis besar di Indonesia menunjukkan penurunan yang signifikan sejak tahun 2011—2019. Kondisi ini mengarah pada status yang semakin mengkhawatirkan di beberapa WPP, seperti WPP 572, 573, dan 713. Menurut Fauzi dan Anna (2002), deplesi dapat diartikan sebagai laju pengurangan stok sumber daya ikan. Fenomena deplesi ini berdampak negatif baik terhadap sumber daya ikan maupun perekonomian (Firdaus 2018a).

Tingkat pemanfaatan ikan pelagis besar sangat dipengaruhi oleh peningkatan produksi yang terus meningkat dari tahun 2005—2018. Laju pertumbuhan produksi perikanan tangkap untuk komoditas tuna, tongkol, dan cakalang (TCT) selama periode 2011—2018 mencapai 18,2% per tahun (KKP 2019). Peningkatan produksi yang signifikan ini memberikan tekanan pada sumber daya, yang tercermin dalam status tingkat pemanfaatannya.

Dengan adanya penurunan kualitas sumber daya atau deplesi, diperlukan solusi untuk menjaga keberlanjutan sumber daya ikan tersebut. Salah satu langkah yang dapat diambil adalah dengan membentuk kawasan konservasi. Kawasan konservasi ini dapat berfungsi sebagai area perlindungan, serta tempat pemijahan (*spawning ground*) dan pembesaran (*nursery ground*) bagi beberapa jenis ikan pelagis. Mengingat sifat ikan pelagis besar yang bersifat migrasi tinggi, mereka akan melintasi beberapa WPP. Oleh karena itu, beberapa WPP yang sudah berada pada tingkat pemanfaatan yang berlebihan (*over exploited*) menjadi prioritas untuk diperluasnya kawasan konservasinya.

Kawasan konservasi pesisir dan pulau-pulau kecil terluas terdapat di WPP 711, dengan luas mencapai 2,76 juta hektar, yang menunjukkan adanya korelasi positif terhadap status tingkat pemanfaatannya. Sebaliknya, WPP 713 yang memiliki kawasan konservasi lebih kecil, menunjukkan tingkat pemanfaatan ikan pelagis besar yang jauh lebih

Daftar Pustaka

- Badan Perencanaan Pembangunan Daerah Nusa Tenggara Timur. 2007. Identifikasi Potensi Sumberdaya Alam Pesisir di Kabupaten Sumba Timur, Manggarai Barat, Belu dan Alor. Laporan Survai (tidak dipublikasikan). BAPPEDA NTT Kupang.
- Dafiuddin. (2011). Habitat Laut Utama di Selat Ombai. Pustaka Laut Nusantara, Jakarta.
- Dewi, M. A., dkk. 2017. *Menyingkap Potensi Wisata Perbatasan*. Yogyakarta: ASWAJA PRESSINDO.
- Dinas Kelautan dan Perikanan Kabupaten Belu. 2018. *Laporan Statistik Perikanan Tangkap Dinas Kelautan dan Perikanan, Kabupaten Belu, Nusa Tenggara Timur*. Belu (ID): DKP Kabupaten Belu.
- Fitriya N. dan M Lukman. “Komunitas Zooplankton di Perairan Lamalera dan Laut Sawu, Nusa Tenggara Timur Zooplankton Community in La Malera Sea and Sawu Sea, East Nusa Tenggara”. *Jurnal Ilmu dan Teknologi Kelautan Tropis*, 5(1): 219—227. 2013.
- Gallic, B. L. (2002). Pengelolaan Stok Ikan dan Pencegahan Eksploitasi Berlebihan. Oceanic Press, Surabaya.
- Gigentika, S. 2017. “Model Pemanfaatan Ikan Tuna di Nusa Tenggara Secara Berkelanjutan”. Disertasi pada Institut Pertanian Bogor.
- Harahab, N., dkk. “Pemetaan Zona Potensi Penangkapan Ikan sebagai Pendukung Ketahanan Pangan di Perairan Selat Ombai, Kawasan Perbatasan Indonesia dan Timor-Leste: Mapping of Fishery Potential Zones to Support Food Security in The Waters of The Ombai Strait, Indonesia and Timor-Leste Border Area”. *JFMR (Journal of Fisheries and Marine Research)*, 7(3): 65—78. 2023.

- Haryati, S. H. P. “Konflik dan Harmoni Kehidupan Nelayan Nagari Airhaji Pesisir Selatan (1998—2017)”. *Titian: Jurnal Ilmu Humaniora*, 4(1): 42—59. 2020.
- Hasyim, A. W. dan A. Subagiyo. 2017. *Pengelolaan Wilayah Perbatasan*. Malang: Universitas Brawijaya Press.
- Husen, A. “Pemasaran Ikan Tuna (*Thunnus* sp) di Pelabuhan Perikanan Nusantara (PPN) Kota Ternate”. *ABDIKAN: Jurnal Pengabdian Masyarakat Bidang Sains dan Teknologi*, 1(2): 128—133. 2022.
- Jamal, dkk. (2014). *Modal dan Tingkat Keberhasilan Nelayan dalam Penangkapan Ikan*. Nelayan Sejahtera Publishing, Bandung.
- Lamandasa, J. T., dkk. “Status Hukum Hak Lintas Negara Kepulauan Ditinjau dari United Nations Convention on The Law of The Sea (Unclos) 1982”. *Lex Administratum*, 11(5). 2023.
- Leite, M. C. dan M. A. Gasalla. “A method for assessing fishers’ ecological knowledge as a practical tool for ecosystem-based fisheries management: Seeking consensus in Southeastern Brazil”. *Fisheries Research*, 145: 43—53. 2013.
- Lino, M. N. dan L. AMKL. 2023. *Strategi Pembangunan (Peran Kepemimpinan, Komitmen, Budaya Organisasi dan Konsensus Strategi Pada Instansi Pemerintah Timor Leste)*. Jawa Barat: CV Mega Press Nusantara.
- Makmur, S., dkk. “Aktivitas Perikanan Tangkap di Danau Tondano Kabupaten Minahasa Sulawesi Utara”. *Publikasi Penelitian Terapan dan Kebijakan*, 4(1): 43—50. 2021.
- Merryanto Y., dkk. 2016. *Pengelolaan Perikanan Skala Kecil di Kabupaten Belu*. Laporan Akhir Penelitian Internal pada Universitas Kristen Artha Wacana.
- Nikmah, F. H. dan A. J. Saputra. “Evaluation of the Impact of Increasing Population Density Against Water Resources in Coastal Areas”. *LEADER: Civil Engineering and Architecture Journal*, 1(3): 211—218. 2023.

- Rehatta, B. M. 2021. “Pengelolaan Perikanan Pelagis Kecil dengan Pendekatan Ekosistem di Selat Ombai Wilayah Perbatasan Republik Indonesia (RI) dan Republik Demokratik Timor Leste (RDTL)”. Disertasi pada Institut Pertanian Bogor.
- Rehatta, B. M., dkk. “Strategi Pengelolaan Perikanan Pelagis Kecil dengan Pendekatan Ekosistem di Kabupaten Belu Nusa Tenggara Timur”. *JPSL*, 10(3): 446—460. 2020.
- Rehatta, B. M., dkk. “Bioeconomic Assessment for the Utilization of Shared Small Pelagic Fish Stock in the Ombai Strait”. *AACL Bioflux*, 15(3): 1187—1198. 2022.
- Saputra, S. W., dkk. “Beberapa Aspek Biologi Ikan Kuniran (*Upeneus spp*) di Perairan Demak (Biological Aspects of Goatfish (*Upeneus spp*) on Demak Waters)”. *Jurnal Saintek Perikanan*, 5(1): 1—6. 2009.
- Sianggang, W. “Analisis Kendala Ketersediaan Pangan di Sektor Perikanan Tangkap Wilayah Perbatasan Indonesia-Timor Leste Wini Kabupaten TTU di Masa Pandemi Covid-19”. *In Prosiding Seminar Nasional Hasil-Hasil Penelitian*, 5(1). 2022.
- Sitanggang, W., dkk. “Analisis Kendala Ketersediaan Pangan di Sektor Perikanan Tangkap Wilayah Perbatasan Indonesia-Timor Leste di Masa Pandemi Covid-19”. *In Seminar Nasional Fakultas Peternakan, Kelautan, dan Perikanan*, 1(1): 335—340. September 2022.
- Ulfa, M. “Persepsi Masyarakat Nelayan dalam Menghadapi Perubahan Iklim (Ditinjau dalam Aspek Sosial Ekonomi)”. *Jurnal Pendidikan Geografi*, 23(1): 41—49. 2018.
- Wibowo, I. 2017. “Analisis Rantai Pasok Ikan Hasil Tangkapan dengan Menggunakan Alat Tangkap Cantrang dan Purse Seine di Pelabuhan Perikanan Pantai Mayangan Kota Probolinggo”. Skripsi pada Universitas Brawijaya.

PERIKANAN TANGKAP

DI WILAYAH PERBATASAN INDONESIA & TIMOR LESTE

Dinamika Ekologi dan Sosial Ekonomi

Selat Ombai memiliki peran strategis tidak hanya dalam aspek geografi, tetapi juga dalam ekosistem lautnya yang kaya akan sumber daya ikan, termasuk ikan tuna, tongkol, dan berbagai jenis pelagis kecil yang bernilai ekonomi tinggi. Potensi sumber daya laut ini telah lama dimanfaatkan oleh masyarakat nelayan di Kabupaten Belu (Indonesia) dan Distrik Bobonaro (Timor Leste). Namun, seiring dengan meningkatnya aktivitas perikanan, tantangan lintas batas, isu lingkungan, serta persoalan sosial-ekonomi juga semakin mengemuka. Oleh karena itu, buku ini hadir untuk mengidentifikasi dan menganalisis isu-isu tersebut serta memberikan rekomendasi kebijakan yang berkelanjutan.

Kami berharap buku ini dapat menjadi rujukan penting bagi para pembuat kebijakan, peneliti, akademisi, dan praktisi dalam memahami kondisi nyata di lapangan. Dengan fokus pada aspek pengelolaan sumber daya perikanan yang berkelanjutan, kami berupaya memberikan solusi berbasis bukti yang tidak hanya mempertimbangkan aspek ekologis, tetapi juga faktor sosial dan ekonomi yang memengaruhi kehidupan masyarakat pesisir di wilayah perbatasan.

Pada kesempatan ini, kami ingin menyampaikan rasa terima kasih yang mendalam kepada semua pihak yang telah berkontribusi dalam proses penyusunan buku ini. Terima kasih kepada para nelayan yang telah bersedia menjadi responden, para akademisi dan pengelola perikanan yang telah berbagi pengetahuan dan pengalaman mereka, serta kepada instansi terkait di Indonesia dan Timor Leste yang telah memberikan dukungan penuh selama proses penelitian ini berlangsung.

litnus. Penerbit



litrasinusantaraofficial@gmail.com
www.penerbitlitnus.co.id
@litnuspenerbit
literasinusantara_
085755971589

Pendidikan +17

ISBN 978-634-206-120-6



9 786342 061206